**BAB II**

 **KAJIAN TEORI**

1. **Deskripsi Kompetensi Pedagogik**
2. **Pengertian Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seorang individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi *(competence)* diartikan dengan “cakap atau kemampuan (mengetahui), berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu”.[[1]](#footnote-1) Kompetensi menurut Majid adalah “seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.[[2]](#footnote-2)

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 mendefinisikan kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.[[3]](#footnote-3) Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.[[4]](#footnote-4) Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak.[[5]](#footnote-5)

Maka dapat dipahami bahwa kompetesnsi merupakan seperangkat kecakapan atau keterampilan yang ada pada diri seseorang serta mencerminkan cara seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

 Sedangkan pedagogik merupakan kemampuan mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.[[6]](#footnote-6) Keterampilan mendidik ini terkait tentang mengelola pembelajaran serta memahami karakter setiap siswa. Pendapat tersebut tentunya relevan dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan yaitu:

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[[7]](#footnote-7)

 Berdasarkan kedua deskripsi tentang pedagogik tersebut tentunya diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampun guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Adapun bentuk kemampuan tersebut seperti mampu mendesain perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penerapan media pembelajaran dan melakukan kegiatan evaluasi. Selain itu guru harus memiliki kemampuan dalam memahami psikologi perkembangan anak.

1. **Pengertian Guru**

Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga professional menurut ketentuan pasal 4 UU RI Guru dan Dosen, yaitu:

Agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberiinspirasi belajar bagi peserta didik.[[9]](#footnote-9)

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi pesertadidik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.[[10]](#footnote-10)

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki
keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan.Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

1. **Urgensi Kompetensi Pedagogik**

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung
serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang
berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan
antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran
dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan
peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan
yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai
kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan
kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara
akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi pedagogik merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment*
dalam masyarakat. Kompetensi pedagogik sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan
kompetensi yang dimiliki oleh guru. Sedangkan tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan kemampuan guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.[[11]](#footnote-11)

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi
pedagogik guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.[[12]](#footnote-12) Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan
kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki
meliputi:

1. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
2. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap,
menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang
berkenaan dengan tugas dan profesinya.
3. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai
keterampilan atau berperilaku.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional diantaranya adalah kompetensi kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan, kompetensi afektif yang berkaitan dengan sikap dan kompetensi psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan seorang guru. Kompetensi ini mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang professional.

1. **Indikator Kompetensi Guru**

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki
*capability* dan *loyality*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.[[14]](#footnote-14)

Kedua kategori, *capability* dan *loyality* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Adapun keempat kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi:

(1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang medidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar, (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru dituntut selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidang tugas masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas keseharianya. Pertimbangan itu yang menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

Guru harus dapat melaksanakan tugas (a) mengajar, (b) mendidik, (c) melatih para siswanya. Ketiga ke giatan mi harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja guru. Para guru harus mampu membaca kurikulum dan bahan ajar menjadi objek dan persoalan nyata yang sesuai dengan pengalaman siswa. Guru tidak hanya memberi arti tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa seperti yang telah dipahami oleh guru dimasa lampau.[[16]](#footnote-16)

Kompetensi Paedagogik, yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.[[17]](#footnote-17) Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputihal-hal sebagai berikut:[[18]](#footnote-18)

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan

Guru merupakan pionir sehingga memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi. Selain wawasan kependidikan diperoleh dari pengalaman ketika mengikuti seminar dan workshop yang diselenggaran pemerintah atau organisasi masyarakat. Adapun landasan pendidikan terdiri dari landasan filoshopi, religious, konstitusi, oprasional dan teori – teori pendidikan.

1. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahan terhadap peserta didik merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Jika guru memahimi karakter perkembangan siswa dengan baik maka akan mempermudah dalam melakukan pencapaian tujuan, akan terjadi sebaliknya lembaga pendidikan akan mengalami kemunduran jika guru tidak mengetahui karakter peserta didik. Berikut ini ciri dan karakter peserta didik yang harus diketahui oleh guru:

1. Tingkat Kecerdasan;
2. Kreativitas;
3. Kondisi fisik;
4. Perkembangan kognitif.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagai pendidik guru harus secara menyeluruh mengetahui karakter peserta didik baik dari kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan tingkat perkembangan. Jika guru mengetahui hal itu maka tidak ada lagi guru yang akan marah di kelas saat pembelajaran. Guru yang marah saat mengajar kemungkinan besar guru tersebut tidak mengetahui kondisi dan pribadi peserta didik.

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran

Penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan salah-satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumsan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.

Penyusunan program pembelajaran ini akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai program pembelajaran jangka pendek, yang memuat segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar. Dalam RPP secara rinci dimuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber pembelajaran dan penilaian[[20]](#footnote-20)

1. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar proses mental dan fisik melaui interaksi antara pendidik, peserta didik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam suasana belajar mengajar17. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu: Pre tes, proses dan post tes. [[21]](#footnote-21)

1. Pre Tes *(Apersepsi/Pembuka)*

Pembelajaran dimulai apersepsi, oleh sebab itu pre tes memegang perana penting dalam pembelajaran. Adapun fungsi pre tes adalah: untuk menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik mengenai kompetensi topik dalam proses pembelajaran, dan untuk melakukan pemetaan pembelajaran.

1. Proses

Proses merupakan kegiatan dari pelaksanaan pembelajaran untuk melakukan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran harus dilakukan dengan menyenangankan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik dan sosial. Untuk mewujudkan itu semua guru haruslah menggunakan variasi dalam proses pembelajaran. Adapun variasi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variasi dalam penggunaan metode
2. Variasi dalam menggunakan media dan sumber belajar
3. Variasi dalam memberikan contoh dan ilustrasi
4. Variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik.[[22]](#footnote-22)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk melakukan pembelajaran yang mendidik dan dialogis maka guru harus dapat melakukan variasi metode, media, ilustrasi dan melakukan iteraksi yang baik dengan peserta didik.

1. Post tes *(Penutup)*

Pada akhir pembelajaran maka bentuk kegiatan yang harus dilakukan post tes. Seperti halnya pre tes, post tes juga mempunyai kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran sekaligus dapat membuat prediksi perbaikan dimasa depan.

1. Pemanfaatan media pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat -tempat lain.[[23]](#footnote-23)

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan guru pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan teknologi maka akan mengefektifkan dan mengefesienkan waktu pembelajaran selain itu pemahaman siswa menyeluruh terhadap fakta yang ditampilkan melalui media pembelajaran.

1. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang terdapat dilakukan dengan penilaian kelas, kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking dan penilaian program. Secara garis besar tujuan dari evaluasi pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

* 1. Menilai kompetensi siswa;
	2. Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar;
	3. Memperbaiki proses pembelajaran.[[24]](#footnote-24)

Ada empat pertimbangan yang perlu diperhatian oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, diantaranya:

* 1. Mengidenfikasi tujuan yang handak dicapai
	2. Menentukan pengalaman belajar yamg biasanya direalisasikan dengan pre-tes sebagai awal, pertengahan dan akhir pembelajaran
	3. Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa agar belajar lebih keras.
	4. Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan, guna menentukan nilai seorang siswa21[[25]](#footnote-25)

Berdasarkan deskripsi di atas, maka diketahui bahwa guru dalam melakukan evaluasi harus memperhatikan beberapa kegiatan yang penting seperti mengetahui tujuan evaluasi, mengadakan pre-tes, MID test dan final, menentukan standar yang jelas, dan mengembangkan keterampilan siswa.

Berbicara indikator kompetensi pedagogik guru tidak hanya dijelaskan oleh praktisi pendidikan yang diuraikan di atas, melainkan masih ada pendapat yang lain membahas kompetensi pedagogik. Guru yang baik harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik pula. Adapun indikator bahwa guru dikatakan memiliki kompetensi pedagogik dapat diuraikan sebagai berikut:

* + 1. Memhami peserta didik
		2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran
		3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
		4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar
		5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan uraian di atas, ada komponen penting yang berhubungan dengan indikator kemampuan pedagogik guru PAI yaitu memahami peserta didik, dapat membuat rancangan pembelajaran, dapat melaksanakan kegiatan PBM, dan kemampuan dalam mengembangkan peserta didik. Dari indikator tersebut dapat diuraian secara rinci *pertama,* mehami peserta didik. Indikator dari kemahami peserta didik yaitu:

1. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik
2. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik
3. Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.[[27]](#footnote-27)

Ada tiga indiaktor guru dikatakan mehami peserta didik yaitu guru mengetahui perkembangan peserta didik, mehami prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, dan mengidentifikasi bahan ajar. Sedangkan rincian yang kedua, berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dapat diuraikan indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, sepert merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode
2. Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, semampu menjabarkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran,
3. Mampu merencanakan penggunakan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi
4. Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrument penilaian hasil belajar.[[28]](#footnote-28)

Indikator ketiga, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara rinci indikator ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mampu membuka pelajaran,
2. Mampu mengelola kegiatan belajar mengajar
3. Mampu berkomunikasi dengan siswa
4. Mampu mengorganisasi kelas dan menggunakan waktu dengan baik.
5. Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pelaj aran
6. Mampu menutup pelajaran.[[29]](#footnote-29)

Indikator keempat yaitu kemampuan guru melakukan evaluasi. Adapun rinciannya yaitu : “mampu merancang dan melaksanakan penilaian, mampu menganalisis hasil penilaian dan mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya”.[[30]](#footnote-30) Sedangkan indikator yang kelimat yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik. Secara rinci indikator ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

* + 1. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya.Mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
		2. Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik, seperti menyalurkan bakat peserta didik sesuai dengan kemampuannya.[[31]](#footnote-31)

Berdasasakn kelimat di atas, diketahui bahwa guru harus dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan kompetensi akademik. Untuk mewujudkan hal itu makan guru harus memiliki keterampulan dan pengetahuan yang kokpleks agar tujuan dapat tercapai. Selain itu guru harus dapat mengembangkan potensi non akademiki. Perlu diketahui bahwa dua kompetensi kemampuan akademik dan non akademik saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

1. **Deskripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
2. **Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan; [[32]](#footnote-32) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[[33]](#footnote-33) Morgan berpendapat bahwa *learning isof general interest and importance to warrant study*, (pembelajaran adalah ketertarikan dan kepentingan secara umum untuk mengungkap mata pelajaran).[[34]](#footnote-34) Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya adalah “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Ditinjau dari perspektif keilmuan, pembelajaran berarti bagaimana belajar (*learning how to think*) sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu.[[35]](#footnote-35) *through adjustment to tension initiated through sensory stimulation*.[[36]](#footnote-36) (Pembelajaran adalah perubahan yang diikuti proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitab “*At Tarbiyah wa turuku al tadris*”[[37]](#footnote-37) "Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengetahuan lama, kemudian terjadilah perubahan yang baru". Adapun definisi pendidikan menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, inteligensi, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[38]](#footnote-38) Sedangkan*,* kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun”;[[39]](#footnote-39) dan kata Islam, berasal dari bahasa Arab *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berati selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian *harfiah* ini, Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untukmencapai keselamatan.[[40]](#footnote-40) Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.[[41]](#footnote-41)

 Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui anjuran-anjuran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan menjadikan ajaranajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[[42]](#footnote-42)

Dari beberapa uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya dan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain serta untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

1. **Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI**
	1. Tujuan Pembelajaran PAI

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti, selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.[[43]](#footnote-43)

Sejalan dengan petunjuk al-Quran, secara garis besar pendidikan Islam diarahkan pada dua tujuan utama yaitu upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akherat sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut:

*Terjemahnya: Dan diantara* mereka *yang berdo’a: “Ya tuhan kami, berilah* *kami kebaikan didunia dan kebaikan di akherat, dan lindungilah kami dari* *azab neraka.”.*[[44]](#footnote-44)

Rumusan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan*kognisi,* yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap*,* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan *afeksi* ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*).

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermsyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk meningatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermsyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

* 1. Fungsi Pembelajaran PAI

Sejalan dengan tujuan nasioanal yang telah ditentukan dalam ketetapan-ketetapan MPR, terutama TAP MPR/II/1998 yang merupakan tujuan utama dari aspek pendidikan nasional itu,  maka tugas dan fungsi pendidikan agama adalah membangun fondasi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental-rohaniah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, pattern of reference spiritual  dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala cuaca perjuangan.[[45]](#footnote-45)

Beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik diantaranya yaitu:

Memabangun ketakwaan kepada Allah SWT serta membentuk akhlak mulia, kegiatan pendidikan dan pengajaran, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK.[[46]](#footnote-46)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi utama dari pendidikan Agama Islam. Hal itu diantaranya membentuk pribadi yang mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan dan pengajaran serta membangun studi keilmuan dan IPTEK. Kelima fungsi ini tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah bangsa.

Sebagai suatu subjek pelajaran, pembelajaran pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subjek pelajaran yang lain. Pendidikan Agama Islam ini mempunyai fungsi yang bermacammacam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidikan agar tujuannya tercapai. Menurut John Sealy, seperti yang telah dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa: Pendidikan Agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, yaitu:[[47]](#footnote-47)

1. Konvensional. Dalam fungsi ini, pendidikan ini dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik.
2. Neo konvensional. Fungsi neo konvensional ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Meskipun tujuan utamanya adalah agar peserta didik diharapkan nantinya menjadi “manusia beragama”
3. Konvensional tersembunyi. Pendidikan yang menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik akan memilih salah satu yang dianggap paling benar dan sesuai dengan dirinya. Tanpa ada arahan pada salah satu diantaranya.
4. Implisit. Fungsi ini dimaksudkan untuk memperkenalkan peserta didik pada ajaran agama yang secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama-agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya.
5. Non konvensional. Dalam fungsi ini pendidikan agama dimaksudkan untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat lain tentang fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ada lima fungsi pendidikan Agama Islam diantaranya adalah meningkatkan prilaku keberagamaan, menjadikan peserta didik manusia yang beragama, mengarahkan peserta didik memilih sebuah ajaran agama, nilai-nilai universal dari ajaran agama-agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dan memahami pandangan hidup oleh agama yang dianut orang lain.

* 1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan; dengan ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur’an, aqidah, syari’ah, akhlak dan tarikh.[[48]](#footnote-48)

Oleh karena itu, berbicara tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai Islam. Betapa pentingnya tujuan harus dirumuskan dalam setiap pengajaran agar benar-benar dapat mencapai tujuan seperti yang dikehendaki kurikulum.

1. **Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang berlaku.[[49]](#footnote-49)

Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* yang berarti “pelari”, dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”. Sehingga kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari.[[50]](#footnote-50)

Muhammad Joko Susilo, sebagaimana yang dia kutip dari Hamalik memberikan beberapa tafsiran tentang kurikulum dalam tiga hal, yaitu:

1. *Kurikulum Memuat Isi dan Materi Pelajaran.* Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
2. *Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran.* Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siawa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
3. *Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar.* Dalam hal ini kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Romine dalam Hamalik (2001) *Curriculum is interpretedto mean all of the organized courses, activities, and experiences whichpupils have under direction of the school, whether in the classroom ornot.* [[51]](#footnote-51)

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah program pembelajaran untuk siswa, sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. sebagai program belajar kurikulum mengandung tujuan, isi program dan strategi atau cara melaksanakan program.[[52]](#footnote-52)

Sedangkan yang menjadi pokok dari materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan aktivitas dan pengolahan yang mengandung unsur ketauhidan. Sumber bahan dan materi kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam nash agama dan realitas kehidupan. Secara garis besar kurikulum pendidikan Islam mengandung unsur-unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan manusia sebagai khalifah Allah. Pengembangan hubungan antara manusia dan pengembangan diri sebagai individu yang sejalan dengan potensi fitrahnya dalam status sebagai hamba Allah.[[53]](#footnote-53)

Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan agama Islam.Istilah "kurikulum" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Dan tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lainya. Bagaimanapun kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk.

1. **Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode juga mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, karna metode adalah suatu arah atau jalan yang akan ditempuh dalam mencapai sebuah tujuan dalam hal ini yaitu tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efesien sesuai yang diharapkan.[[54]](#footnote-54)

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Kemampuan guru
3. Anak didik
4. Situasi dan kondisi pengajaran yang sedang berlangsung
5. Fasilitas yang tersedia
6. Waktu yang tersedia
7. Kebaikan dan kekurangan sebuah metode .[[55]](#footnote-55)

Tentunya dalam memilih metode pembelajaran tidak mudah yang diharapkan. Oleh sebab itu pada pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan tujuan, kemampuan anak serta guru, fasilitas, waktu dan mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam sebuah metode.

Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode pembelajaran ada yang tepat digunakan dan ada juga yang kurang tepat digunakan untuk siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.[[56]](#footnote-56)

1. **Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
	* + 1. Pengertian Pengembangan Media Pembelajaran

Pengembangan berasal dari kata “kembang” mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maksudnya yaitu suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas serta mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.[[57]](#footnote-57)

Jadi disini pengembangan media pembelajaran mempunyai arti bahwa media pembelajaran diperbaharui sedemikian rupa sehingga terbentuklah media pembelajaran yang sistematis, terarah serta efektif dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

* + - 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Media Pembelajaran
				1. Pengembangan Media pembelajaran tersebut haruslah bersifat menginformasikan. Dalam pengembangan media diharapkan media tersebut dapat menginformasikan satu hal yang baru kepada peserta didik tentang suatu kejadian atau obyek yang tidak mereka ketahui sebelumnya melalui sebuah ruang dan waktu yang terbatas.
				2. Pengembangan Media Pembelajaran tersebut haruslah bersifat menarik dan memotivasi siswa Agar sesuatu yang dipelajari oleh siswa tidak monoton, maka diperlukan adanya pengembangan media. Dalam pengembangan media cenderung ingin menampilkan sesuatu yang spektakuler. Oleh karena itu sesuatu yang baru dan belum pernah terjadi atau dialami oleh siswa akan memotivasi siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang dipelajarinya.
				3. Pengembangan Media Pembelajaran tersebut haruslah bersifat Instruksional. Seorang siswa akan dapat memahami sesuatu dengan cepat apabila dalam media tersebut menampilkan sesuatu yang bersifat instruksional. Maksudnya seorang siswa akan tergerak untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dan apakah sesuatu itu perlu dilakukan atau tidak, seorang siswa dapat memilah-milahnya. Begitu pula dalam pengembangannya sebuah pesan yang hendak disampaikan kepada siswa harus bersifat instruksional namun tidak memaksa.
			2. Manfaat Pengembangan Media Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan zaman, maka media pembelajaran juga menuntut perkembangan ke arah kemajuan. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan tersebut akan didapatkan pula manfaat yang sangat berguna bagi proses belajar mengajar selanjutnya. Dari manfaat yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:[[58]](#footnote-58)

* + - * 1. Proses belajar mengajar akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi.
	1. Metode belajar akan lebih bervariasi sesuai perkembangan zaman yang selalu menuntut perubahan, sehingga siswa tidak bosan dan bagi guru lebih terbantu dengan sedikit tenaga yang dikeluarkan.
	2. Bahan atau materi pengajaran yang sudah pernah disampaikan akan lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami dan bagi materi yang baru akan memungkinkan siswa untuk bisa mengetahui tujuan dan manfaat pengajaran yang hendak dicapai menuju ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Maka proses pembelajaran agar lebih efesien dan efektif dituntut harus mampu menggunakan dan memanfaatkan perkembangan tekhnogi tersebut.

Adapun media mutkahir yang sekarang ini banyak digalakkan diberbagai sekolah diantaranya; Komputer, LCD, DHP, dan berbagai media elaktronika lainya yang dapat menunjang dan mempermudah penyampaian materi dalam proses belajar mengajar. Maka disini pendidik dan tenaga kependidikan diharuskan mampu dan dapat mengaplikasikan media – media muthakir tersebut sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

1. **Dasar-Dasar Pembelajaran PAI**

Berdasarkan paparan sebelumnya, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah materi dari Pendidikan Islam. Materi yang dimaksudkan yaitu pada kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Jika dasar pendidikan Islam adalah al-Quran, as-Sunnah dan *Ijtihad*, maka landasan Pendidikan Agama Islam adalah yuridis, religious, dan psikologis. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan landasan pendidikan Islam.

* + - 1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis maksudnya bahwa Pendidikan Agama Islam itu berdasarkan pada Undang-Undang, baik secara langsung dan tidak langsung yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pengajaran. Adapun landasan yuridis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dasar ideal, berupa falsafah Negara (Pancasila), sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa;
2. Dasar Struktur/konstitusional, yaitu UUD 45 BAB XI Pasal 29 ayat 1 dan 2. Pasal (1) yang berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal (2) yang berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945).[[59]](#footnote-59)
3. Dasar operasional berlandaskan Permenag RI No. 912 Tahun 2013 tentang kurikulum madrasah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.[[60]](#footnote-60)

Berdasarkan dasar yuridis di atas, maka diketahui bahwa landasan yuridis Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi tiga, yaitu dasar ideal, struktural/konstitusional, dan oprasional. Adapun dasar ideal tersebut berdasarkan pancasila tepatnya sila pertama, sedangkan dasar kontitusional adalah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2. Berbeda pula dengan dasar operasional berdasarkan pada Permenag RI No. 912 Tahun 2013 tentang kurikulum madrasah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

* + - 1. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari al-Quran dan Hadis. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Pendidikan Islam berlandaskan al-Quran dan Hadis, maka landasan ini juga berlaku dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.[[61]](#footnote-61) Adapun secara operasional pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berdasarkan al-QuranSurat An-Nahl ayat 125, dan Ali-Imran ayat 104. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

* Surat An-Nahl ayat 125

Terjemahnya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[62]](#footnote-62)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan dengan jalan yang hikmah dan pelajaran yang baik. Dalam pembelajaran terkadang terdapat berbagai benturan pendapat tentang persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam maka dalam Islam diperihtahkan membatah atau menyangkal dengan cara yang baik. Baik dalam hal ini adalah dapat dicerna oleh akal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

* Surat Ali – Imran ayat 104

Terjemahnya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[[63]](#footnote-63)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya menyeru kepada kebajikan.Sebab dalam pembelajaran terdapat seorang pendidik yang mejelaskan ajaran Islam. Tujuan utama dari pembelajaran tersebut agar peserta didik paham dengan ajaran tersebut secara total dengan tahapannya. Dan Allah memberikan predikat orang-orang yang beruntung ketika berhasil mengajak orang lain melaksanakan kebaikan.

* + - 1. Aspek Psikologis

Aspek psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupan manusia baik sebagai mahluk individu atau sebagai mahluk sosial dihadapan Allah Swt selalu menginginkan hatinya tenang dan tentram. Oleh sebab itu manusia memerlukan pegangan hidup yaitu agama[[64]](#footnote-64). Jadi setelah mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan merasakan kedamaian di dalam hatinya, sebab pada hakekatnya manusia membutuhkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua aspek yaitu rohani dan jasmani. Pendidikan Agama Islam merupakan salah-satu upaya pemenuhan kebutuhan aspek rohani. Maksudnya, peserta didik akan terpenuhi kebutuhan ronaninya setelah memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

1. **Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI**
2. Pendidik dalam pembelajaran PAI

Menurut Hasan Basri, bahwa mendidik merupakan kegiatan, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilakukan pendidik sewaktu mengasuh peserta didik. Kegiatan tersebut dapat disebut dengan istilah lain, yaitu mengasuh, mendidik, menuntun, dan memberikan pertolongan dari pendidik kepada peserta didik.[[65]](#footnote-65) Sedangkan yang bertanggung jawab melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah guru.[[66]](#footnote-66)

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai seorang individu. Adapun yang menjadi kepribadian guru seperti yang berhubungan dengan aspek jasmani, intelektual, sosial, emosional dan moral. Semua aspek tersebut terakumulasi menjadi satu ciri tersendiri sampai sepanjang kehidupannya, yang semuanya itu merupakan perpaduan dari ciri khas guru dan pengalaman yang diperoleh serta kemampuan bawaan yang dimiliki.[[67]](#footnote-67)

Senada dengan uraian di atas, bahwa guru merupakan orang yang menentukan kerangka kerja yang tepat, yang menyajikan materi dalam cara yang antusias dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa mereka dan keinginan untuk belajar lebih banyak untuk diri mereka.[[68]](#footnote-68) Sedangkan menurut Cassentino & Whitcomb mendifinisiskan “peran guru adalah menghormati anak, menghargai peran setiap perkembangan anak dan melindungi dorongan hati anak atau dorongan untuk membentuk kepribadian sendiri.[[69]](#footnote-69) Jadi, di dalam lingkungan pendidikan guru memiliki peran yang sangat besar bagi keberhasilan pendidikan. Guru harus memahami setiap pertumbuhan dan perkembangan anak dan memberikan motivasi untuk mengembangkan kepribadian mereka ke arah yang lebih baik.

Indonesia merupakan Negara hukum, oleh sebab itu guru dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawab memerlukan syarat-syarat tertentu sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang syarat menjadi guru yaitu wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.[[70]](#footnote-70)

Selain persyaratan khusus guru juga memiliki tugas tertentu. Tugas dalam kamus bahasa Indonesia diartikan pekerjaan atau tanggung jawab seseorang[[71]](#footnote-71), di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Pasal 1 telah dijelaskan tugas guru. Adapun bunyi Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[72]](#footnote-72)

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.Tugas guru tersebut mengharuskan guru memiliki kemampuan *pedagogik* (ilmu mendidik).

Wina Sanjaya mendeskripsikan tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru tidak akan pernah terlepas dengan kehidupan sosial. Hal ini berarti guru memiliki pengaruh terhadap masyarakat.Semakin profesional seorang pendidik maka semakin tinggi penghargaan yang diberikan masyarakat.[[73]](#footnote-73)

Dalam upaya menyempurnakan deskripsi guru di atas, berikut ini dikemukakan beberapa tugas dan tanggung jawab seorang guru lebih spesifik, yaitu:

* + - 1. Guru bertugas sebagai pengajar;
			2. Guru bertugas sebagai pembimbing;
			3. Guru bertugas sebagai administrator kelas;
			4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum;
			5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi;
			6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.[[74]](#footnote-74)

Konsep tugas guru di atas merupakan pandangan pendidikan secara umum. Tetapi perlu diketahui pula tugas guru dalam konsep khusus yaitu pandangan Islam. Adapun rujukannya yaitu kitab Ihya Ulumuddin, dijelaskan pula tugas dan adab guru. Adapun tugas dan adab guru yaitu sebagai berikut:

1. Sayang kepada murid serta menganggap mereka seperti anak sendiri;
2. Meneladani Rasulullah Saw;
3. Memberi nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya;
4. Memberi nasihat kepada para murid dengan tulus serta mencegah mereka dari akhlak tercela[[75]](#footnote-75).

Ada beberapa fungsi guru dalam lingkungan belajar yaitu fungsi bimbingan, fungsi perencanaan, fungsimenggunakan TIK, fungsi penilaian, dan fungsi interaksi atau fungsi komunikasi.[[76]](#footnote-76) Guru dan dosen adalah jabatan professional karena pemerintah telah memberikan tunjangan professional kepada guru.[[77]](#footnote-77)

Berdasarkan seluruh uraian tentang guru di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga profesional yang melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan dan pengajaran. Sedangkan yang melakukan pengajaran PAI di lingkungan sekolah disebut guru.

1. Peserta didik dalam pembelajaran PAI

Peserta didik yaitu pihak yang menjadi objek utama dalam pendidikan.Hal ini disebabkan seluruh tindakan mendidik diadakan untuk membawa peserta didik pada tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abudin Nata dalam bukunya Sri Minarti menjelaskan bahwa peserta didik merupakan orang yang akan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian dengan cara sungguh-sungguh sebagai upaya mempersiapkan bekal hidupnya agar peserta didik bahagia di dunia dan akhirat.[[78]](#footnote-78)

Jadi, pada dasarnya peserta didik yang mengikuti pengajaran Pendidikan Agama Islam merupakan objek dari pendidikan.Hasil dari Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya serta sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Adapun penelitian yang relenvan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmad Ms. Dengan Judul “Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran PAI*”*. penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru pada Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis teknologi informasi di Kabupaten Sidoarjo. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi seperti komputer, laptop, LCD dan internet merupakan faktor utama yang menghambat proses pengembangan standar pembelajaran.[[79]](#footnote-79)

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membicarakan masalah kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas hanya membahas kendala guru dalam pembelajaran PAI sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih pada upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya hambatan tersebut. Jadi penelitian yang dilakukan lebih kompleks pembahasannya.

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Musriyah dengan judul *“*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI Di MTsN Bukitraya Pekanbaru*”.*Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di MTsN Bukitraya Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru PAI di MTsN Bukitraya dalam menyusun perencanaan pembelajaran ternyata bervariasi.Ada yang menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi keragaman siswa, kompleksitas materi dan ketersediaan sumber belajar terutama dalam menetapkan strategi dan metode. Ada juga guru PAI yang membuat perencanaan pembelajaran secara kolektif dalam kegiatan MGMP dengan melakukan modifikasi, bahkan ada yang menggunakan silabus dan RPP untuk beberapa tahun. Sementara untuk komponen yang tersusun dalam silabus dan RPP hampir sama dan sesuai dengan ketentuan standar proses yang tertulis dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007.[[80]](#footnote-80)

Persamaan di atas, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduannya membicarakan masalah mengenai kompetensi guru PAI dan pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannyayaitu jikapenelitian di atas membahas mengenai kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Tekhnologi.

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Dengan Judul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda*”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru pada Pembelajaran PAI di SMP IT Harapan Bunda Semarang. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SMP IT Harapan Bunda sudah memenuhi indikator dan terlaksana dengan baik .[[81]](#footnote-81)

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membicarakan masalah kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas hanya membahas pelaksanaan pembelajaran PAI dan hambatannya sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih pada upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya hambatan tersebut. Jadi penelitian yang dilakukan lebih kompleks pembahasannya.

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Sikenong dengan judul “Peran Supervisor Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 Kendari”. Penelitian ini dilakukan di tahun 2014. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI dalam proses belajar mengajar, mengatahui peran supervisor dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI, mengetahui faktor pendukung dan penghambat supervisor dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa gambaran kompetensi pedagogik guru PAI masuk kategori baik. Sedangkan peran supervisi dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI masuk kategori aktif. Faktor pendukung supervisor dalam mengembangkan kompetensi guru PAI yaitu saran dan prasarana, dan adanya kerjasama antar instansi pendidikan yang saling mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya biaya pengembangan guru PAI, seperti: *workshop*, pelatihan, seminar dan MGMP, kurangnya keterbukaan guru dan minimnya fasilitas pendukung pelaksanaan pengajaran guru PAI. [[82]](#footnote-82)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sikenong dengan penilian yang dilakukan adalah keduanya membahas masalah pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Sikenong pengembangan dilakukan oleh Supervisor dalam hal ini pengawas pendidikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini ruang lingkupnya adalah madrasah.

* + - 1. Penelitian yang dilakukan ole Ali Sudin dalam penelitiannya dengan judul“Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Sekolah Dasar se-Kabupaten Sumedang”.Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi supervise akademik kepada guru PAI di SD se-Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan supervisi guru PAI yang dilaksanakan di SD saat ini sebesar 45,27% artinya pengawas dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina dalam meningkatkan guru mata pelajaran masuk kategori cukup, baik pelaksanaan manajemen kelas, akademik, maupun pengembangan profesi guru.[[83]](#footnote-83)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ali Sudin dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membahas masalah kompetensi pedagogik guru PAI. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Ali Sudin mengarah pada penerapan supervise sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI oleh madrasah.

1. **Kerangka Berfikir**

Guru merupakan salah-satu kompenen yang penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya sebagai seorang pengajar melainkan juga sebagai seorang pendidik. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaan juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan pembinaan. Pada dasarnya tugas guru tidak hanya melaksanakan prose belajar mengajar tetapi guru juga memiliki tugas administrasi seperti penyusunan perangkat pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut memiliki pengetahuan yang kompleks yaitu pengetahuan perkembangan siswa dan pengetahuan administrative.

, membawa dampak di dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia terdapat empat kompetensi guru yang harus dikuasai, dua diantaranya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Salah-satu poin penting dalam kompetensi pedagogik yaitu guru harus memahami peserta didik, dapat membuat rancangan pembelajaran, dapat memanfaatkan media, dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dapat melakukan evaluasi hasil belajar dan dapat mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. [[84]](#footnote-84)

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan agama. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI siswa diharapkan pengetahuan dapat berkembang yang berdampak pada pertumbuhan sikap positif pada peserta didik. Untuk mewujudkan itu guru harus memiliki kemampuan pedagogik agar materi pembelajaran PAI dapat tersalurkan secara maksimal dan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan peserta didik. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:

**Kompetensi Guru**

Kompetensi Pedagogik

Pemanfaatan Media

Melaksanakan

pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran

Membuat perancangan pembelajaran

Memhami

peserta didik

Mengembangkan peserta didik

Pembelajaran PAI

Gambar 1: Bagan Kerangka Berfikir[[85]](#footnote-85)

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,* (Jakarta: Depdiknas 2013), h. 5. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), h.12.

3Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen,* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. 4Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989), h. 25 [↑](#footnote-ref-3)
4. 5Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan*
*Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2-5 [↑](#footnote-ref-4)
5. [↑](#footnote-ref-5)
6. Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), h. 113 [↑](#footnote-ref-6)
7. Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29 [↑](#footnote-ref-7)
8. Anonymous, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008. [↑](#footnote-ref-8)
9. Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional…*h. 29 [↑](#footnote-ref-9)
10. Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah…,* h. 99 [↑](#footnote-ref-10)
11. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi ,*(Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.36 [↑](#footnote-ref-11)
12. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan*..., h.37 [↑](#footnote-ref-12)
13. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung:Sinar Baru,1989), h. 18 [↑](#footnote-ref-13)
14. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan MasyarakatDalam Penyelenggaraan Pendidikan.* (Jakarta: Prenada Media, 2004)*,* h-112-113 [↑](#footnote-ref-14)
15. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.75 [↑](#footnote-ref-15)
16. Djohar, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya: Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang – Undang Guru,* (Yogyakarta : Sinar Grafika, 2006), h. 10. [↑](#footnote-ref-16)
17. Asrorun Niíam, *Membangun Profesionalitas Guru,* (Cet.I; Jakarta: eLSAS, 2006), h.199 [↑](#footnote-ref-17)
18. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...,* h.75 [↑](#footnote-ref-18)
19. Djohar, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya….,* h. 10. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhaimin dkk, *Pemgembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 136 [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhaimin dkk, *Pemgembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 126 [↑](#footnote-ref-21)
22. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru….,*h. 103 [↑](#footnote-ref-22)
23. Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Cet.I; Yogyakarta: Kanisius,1994), h.55-57. [↑](#footnote-ref-23)
24. Rekasi Sinar Grafika, *Permendiknas 2006 Tentang SI dan SKL*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 204 [↑](#footnote-ref-24)
25. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 13 [↑](#footnote-ref-25)
26. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2007), h. 75-107 [↑](#footnote-ref-26)
27. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi….*h. 75-76 [↑](#footnote-ref-27)
28. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi….*h. 77 [↑](#footnote-ref-28)
29. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi….*h. 78 [↑](#footnote-ref-29)
30. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi….*h. 79-90 [↑](#footnote-ref-30)
31. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi….*h. 92-107 [↑](#footnote-ref-31)
32. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK,* (Cet.I; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 117. [↑](#footnote-ref-32)
33. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi,*
(Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 100. [↑](#footnote-ref-33)
34. Clifford. T. Morgan, *The Psychology of Learning,* (New York: McGraw-Hill Book
Company, 1952), h. 1. [↑](#footnote-ref-34)
35. Andreas Harefa, *Mutiara Pembelajar: Andrias Harefa’s Values on Becoming a Learner,* (Cet. III; Yogyakarta: Gloria Cyber Ministries, 2002), h. 47. [↑](#footnote-ref-35)
36. Lester D. Crow and Alice Crow.*Human Development And Learning*, (New York:
American Book Company, 1956), h. 215. [↑](#footnote-ref-36)
37. Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *At Tarbiyah wa Turruqu Al Tadrisi*. Juz 1
(Mesir : Darul Ma’arif, 1979), h. 169. [↑](#footnote-ref-37)
38. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1
ayat 1. [↑](#footnote-ref-38)
39. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT. Intermasa, 1997),
hlm. 63. [↑](#footnote-ref-39)
40. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: PT. RajaGrafido Persada, 1998), h. 290. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran*
*Pendidikan Agama Islam*, dalam Chabib Thoha (*eds.*), *Metodologi Pengajaran*
*Agama,* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1999), h. 4. [↑](#footnote-ref-41)
42. Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 86 [↑](#footnote-ref-42)
43. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2001), h. 67. [↑](#footnote-ref-43)
44. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit
Diponegoro, 2006), h. 24. [↑](#footnote-ref-44)
45. H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 141. [↑](#footnote-ref-45)
46. Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembanguna Watak Bangsa*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 45-48 [↑](#footnote-ref-46)
47. Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 8-10. [↑](#footnote-ref-47)
48. Departemen Agama RI, *Pedoman PAI di Sekolah Umum,* (Jakarta: Direjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 7. [↑](#footnote-ref-48)
49. Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1. [↑](#footnote-ref-49)
50. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 1999),

h. 617. [↑](#footnote-ref-50)
51. Muhammad Joko susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*
*Menyongsongnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar , 2007), h. 78-79. [↑](#footnote-ref-51)
52. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo,1995), h. 11. [↑](#footnote-ref-52)
53. Jalaludin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 152-153. [↑](#footnote-ref-53)
54. Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*
*Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2007), h. 78-79 [↑](#footnote-ref-54)
55. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*,
(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 7-10 [↑](#footnote-ref-55)
56. Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),
h. 65 [↑](#footnote-ref-56)
57. H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Semarang, CV. Thoha Putra, t.th.), h. 77 [↑](#footnote-ref-57)
58. Nana Sudjana dan Ahmad Rifa’i, *Media Pengajaran; Penggunaan dan Pembuatannya,*

(Cet. V, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 4 [↑](#footnote-ref-58)
59. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 2000), h. 132-133. [↑](#footnote-ref-59)
60. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013. [↑](#footnote-ref-60)
61. Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h. 86. [↑](#footnote-ref-61)
62. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Bandung: PT Syamil Cipta, 2009), h, 281. [↑](#footnote-ref-62)
63. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...,* h. 63. [↑](#footnote-ref-63)
64. Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 21 [↑](#footnote-ref-64)
65. Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 313 [↑](#footnote-ref-65)
66. Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 205 [↑](#footnote-ref-66)
67. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 252 [↑](#footnote-ref-67)
68. Rusu C., Soitu L., & Panaite, O., The Ideal Teacher. Theoretical and Investigative Approach, *Journal of Procedia-Social and Behavioral Sciences,* 33, 1017-1021, 2012, h. 10-19 [↑](#footnote-ref-68)
69. Roopnarine, Jaipaul L. & Johnson, James E. (Terjemahan Sari Narulita). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 399 [↑](#footnote-ref-69)
70. Pemerintah RI, *Undang Undang RI Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,* (Semarang: Duta Nusindo, 2006), h. 7. [↑](#footnote-ref-70)
71. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 121. [↑](#footnote-ref-71)
72. Pemerintah RI, *Undang Undang RI Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen...,* h. 2 [↑](#footnote-ref-72)
73. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17. [↑](#footnote-ref-73)
74. Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 62. [↑](#footnote-ref-74)
75. Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional...,* h. 16-18. [↑](#footnote-ref-75)
76. Karolina González, Padilla, J. E., & Rincón, D.A., *Roles, Functions And Necessary Competences For Teachers’ Assessment In Blearning Contexts.* Procedia - Social and Behavioral Sciences, 29, 149-157, 2011, h. 16-18 [↑](#footnote-ref-76)
77. Made Pidarta, *Landasan Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 277. [↑](#footnote-ref-77)
78. Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 118.

80Rusman., *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru).* (Jakarta: Raja GrafindoPersada., 2015), h. 78. [↑](#footnote-ref-78)
79. Rohmad Ms. *Kompetensi Guru PAI Dalam PembelajaranBerbasis Teknologi Informasi,* Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Agama Islam Tahun 2015 [↑](#footnote-ref-79)
80. Musriyah, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum Pai Di Mtsn Bukitraya Pekanbaru*. Tesis, Program Pasca SarjanaUniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013. [↑](#footnote-ref-80)
81. Yuliani. *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Harapan Bundah Semarang,* Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Agama Islam Tahun 2014 [↑](#footnote-ref-81)
82. Sikenong. *Peran Supervisor Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 Kendari,* Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Agama Islam Tahun 2014 [↑](#footnote-ref-82)
83. Ali Sudin, *Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Sekolah Dasar se-Kabupaten Sumedang,* Jurnal Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 1 Tahun 2015 [↑](#footnote-ref-83)
84. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ….*, h. 75-107 [↑](#footnote-ref-84)
85. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ….*, h. 75-107 [↑](#footnote-ref-85)